

EDISI KETIGA 2026

#4 NAWALA

SEDIKIT DEMI SEDIKIT, KITA AKAN TERUS BERGERAK.

PKBI
PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA
DAERAH BALI



www.pkbibali.or.id

Daftar Isi

Salam Pembuka 1

Sekolah Aman Tidak Dibangun Sendiri 2

Tidak Harus Sempurna untuk Mendekati Sempurna 4

Belajar Memahami Kebutuhan yang Beragam dalam Pelayanan Kesehatan 6

Barangkali, yang Dibutuhkan Remaja Bukan Lebih Banyak Nasihat, tetapi Ruang untuk Berpendapat 8

Para Penggerak: Kesehatan Mental dan Kerendahan Hati untuk Memahami Generasi 11

Terima Kasih Telah Bergerak Bersama Kami 16

Om Swastyastu

Selamat datang di Newsletter PKBI Daerah Bali edisi ketiga tahun 2026.

Di setiap langkah yang kami jalani, ada satu hal yang kami yakini: perubahan yang bermakna tidak pernah lahir dari satu pihak saja. Ia tumbuh dari kerja bersama, dari masyarakat yang terlibat, dan dari remaja yang diberi ruang untuk bersuara serta ikut menentukan arah. Itulah yang menjadi fondasi dari seluruh kegiatan yang kami lakukan di PKBI Daerah Bali.

Pada edisi ini, kami berbagi cerita tentang bagaimana sekolah, guru, keluarga, komunitas, dan pemerintah bergandeng tangan dalam Safe School Training untuk mencegah kekerasan dan perkawinan anak. Kami juga mencatat langkah bersama tenaga kesehatan melalui lokakarya BISINDO, agar layanan kesehatan semakin setara dan peka terhadap kebutuhan penyandang disabilitas. Dari sana kami belajar bahwa lingkungan yang aman dan inklusif tidak cukup dibangun dengan aturan dan layanan. Ia menuntut perubahan cara pandang serta sistem yang menopang setiap individu.

Kami pun semakin yakin bahwa remaja bukan sekadar generasi masa depan, melainkan mitra yang ikut mengambil keputusan hari ini. Semangat itu hadir dalam Youth Forum Bali 2026, perayaan International Youth Day, dan kampanye kesehatan mental, tempat orang muda berbagi pengalaman, menyuarakan aspirasi, dan mengajak kita semua saling mendengar.

Kami menyadari perjalanan ini masih panjang dan terus kami pelajari bersama. Perubahan tidak harus menunggu kesempurnaan; ia bisa dimulai dari kemauan untuk mendengarkan, membangun empati, dan melangkah bersama secara berkelanjutan.

Terima kasih kepada seluruh mitra, komunitas, dan orang muda yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini.

Selamat membaca. Semoga cerita-cerita di edisi ini menginspirasi Anda untuk ikut mengambil bagian, sekecil apa pun, karena setiap langkah bersama membawa kita lebih dekat pada Bali yang lebih aman, setara, dan berdaya.

Om Shanti, Shanti, Shanti Om

Salam hangat,
PKBI Daerah Bali



Foto bersama guru-guru di pelatihan *safe school* Denpasar

Sekolah Aman Tidak Dibangun Sendiri

Safe School Training — Program Tantri PKBI Daerah Bali

Apa yang membuat sebuah sekolah benar-benar aman bagi anak? Apakah cukup dengan aturan yang melarang kekerasan, atau kita juga perlu memeriksa kebiasaan, relasi, dan nilai yang selama ini dianggap wajar di lingkungan sekitar anak?

Kekerasan dan perkawinan anak tidak terjadi dalam ruang kosong. Keduanya dapat berkaitan dengan norma sosial, bias gender, relasi kuasa, kondisi keluarga, serta terbatasnya ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat dan menentukan pilihan. Karena itu, upaya menghentikannya tidak cukup hanya dengan menangani kasus ketika terjadi. Kita juga perlu memahami lingkungan yang memungkinkan persoalan tersebut terus berulang.

Berangkat dari pemahaman ini, PKBI Daerah Bali melalui Program Tantri menyelenggarakan Safe School Training di Karangasem, Buleleng, dan Denpasar. Sekolah dipilih sebagai salah satu ruang strategis karena anak tidak hanya belajar pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai, memahami hubungan dengan orang lain, dan mengenali bagaimana seharusnya mereka diperlakukan.

Selama tiga hari di setiap wilayah, para guru mengikuti proses pembelajaran melalui berbagai skenario dan refleksi tentang kekerasan serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Proses ini tidak hanya membahas bagaimana mengenali kekerasan, tetapi juga bagaimana sekolah dapat memahami risiko, memetakan potensi yang dimiliki, dan membangun sistem pencegahan serta penanganan kekerasan dan perkawinan anak.

Dari proses tersebut, satu hal menjadi penting untuk dipahami: kekerasan tidak cukup dilihat sebagai persoalan perilaku individu, tetapi juga perlu dipahami melalui sistem sosial yang membentuknya. Dalam konteks perkawinan anak, misalnya, keputusan yang terlihat sebagai urusan keluarga dapat dipengaruhi tekanan sosial, kondisi ekonomi, dan pandangan tentang peran anak perempuan. Jika faktor-faktor tersebut diabaikan, upaya perlindungan berisiko hanya menyentuh permukaan persoalan.

Pemahaman ini mengajak kita melihat kembali peran sekolah. Guru memang memiliki posisi penting, tetapi mereka tidak dapat bekerja sendiri. Sekolah membutuhkan dukungan keluarga, komunitas, dan pemerintah untuk memastikan tersedianya mekanisme pelaporan, pendampingan, serta respons yang berpihak pada anak. Lebih dari itu, anak perlu merasa bahwa suara mereka didengar dan pengalaman mereka ditanggapi tanpa menyalahkan mereka.

Melalui Program Tantri, PKBI Daerah Bali mendorong penguatan kapasitas sekolah sebagai bagian dari upaya bersama menghentikan kekerasan dan perkawinan anak. Namun, pelatihan hanyalah salah satu langkah. Perubahan juga bergantung pada kesediaan setiap pihak untuk mengevaluasi praktik yang selama ini berlangsung dan memperbaiki sistem perlindungan secara berkelanjutan.

Sebab, sekolah aman bukan hanya tentang mengajarkan anak mengenali kekerasan. Ini juga tentang keberanian orang dewasa untuk mempertanyakan apa yang selama ini dianggap wajar, memperbaiki apa yang belum berjalan, dan memastikan setiap anak memiliki ruang untuk tumbuh tanpa kekerasan.



Foto diskusi guru-guru di pelatihan *safe school* Karangasem

Tidak Harus Sempurna untuk Mendekati Sempurna



Foto diskusi remaja di kegiatan Youth Forum Bali 2026

Youth Forum Bali 2026 — Remaja Penggerak dan Pembawa Aspirasi

Kita sering membayangkan perubahan sebagai sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik, gagasan yang jelas, langkah yang terukur, dan tujuan yang pasti. Tetapi bagaimana jika perubahan justru dimulai dari sesuatu yang belum sempurna?

Bagi PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Daerah Bali, menempatkan orang muda sebagai individu strategis bukanlah gagasan yang baru. Sejak lama, orang muda dipandang memiliki ruang untuk memengaruhi arah, kebijakan, dan keputusan yang diambil organisasi. Cara pandang ini berangkat dari satu keyakinan sederhana, persoalan remaja perlu dipahami bersama remaja.

Sebab kehidupan remaja terus berubah. Begitu pula dengan tantangan yang mereka hadapi.Kita sering berbicara tentang remaja sebagai generasi masa depan. Kalimat itu terdengar baik. Tetapi ada sesuatu yang mungkin perlu kita pertanyakan, bagaimana dengan kehidupan yang sedang mereka jalani hari ini?

Persoalan remaja tidak menunggu mereka menjadi dewasa untuk muncul. Kesehatan mental, relasi, kekerasan, pendidikan, kesehatan reproduksi, lingkungan, hingga tekanan sosial sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka sekarang. Dan persoalan-persoalan itu terus berubah seiring zaman.



Youth Forum Bali 2026 menjadi salah satu ruang untuk mempertemukan remaja dari berbagai latar belakang dari sembilan kabupaten/kota di Bali. Ruang ini dibangun secara terbuka, siapa pun dapat mendaftar, datang dengan pengalaman masing-masing, menyampaikan gagasan, lalu berdiskusi bersama.

Mungkin terdengar seperti forum pada umumnya. Tetapi Youth Forum tidak ingin percakapan berhenti pada diskusi yang formal dan kaku. Ruangnya dibuat untuk lebih banyak berinteraksi, berbicara, bermain, berpikir, dan merenung. Ada gagasan yang terdengar sangat jelas, ada pula yang masih mencari bentuk. Ada pendapat yang berubah setelah mendengar perspektif orang lain. Bahkan ada pertanyaan yang belum menemukan jawabannya.

Dan itu tidak apa-apa. Tidak semua suara harus langsung sempurna untuk menjadi penting. Sebab partisipasi bukan tentang menghasilkan gagasan yang selalu benar. Partisipasi adalah proses untuk mencoba, mempertanyakan, berbeda pendapat, mendengarkan, kemudian mencoba lagi. Di Youth Forum Bali 2026, remaja diajak kembali melihat realitas yang mereka hadapi, tetapi pada saat yang sama tetap berani membawa impian tentang dunia yang ingin mereka tinggali. Dunia yang lebih aman, inklusif, setara, dan memberikan ruang bagi remaja untuk berkembang.

Impian itu mungkin terdengar utopis. Namun, sesuatu yang ideal tidak harus langsung terwujud untuk mulai dikerjakan. Ia dapat dimulai dari percakapan kecil, dimulai dari keresahan-keresahan yang belum menemukan pola keteraturan. Dimulai dari gagasan, yang kadang terkesan biasa dan belum sempurna. Namun, itulah sejatinya makna partisipasi remaja, mengajak remaja berproses dan merasakan langsung prosesnya. Karena mendekati sempurna bukan berarti menunggu sampai semuanya sempurna.

Mungkin justru sebaliknya. Kita bergerak dengan apa yang kita punya, belajar dari apa yang belum berhasil, dan memberi ruang bagi gagasan untuk terus tumbuh. Itulah mengapa Youth Forum bukan sekadar ruang untuk menghasilkan keputusan. Ia adalah ruang untuk belajar menjadi bagian dari keputusan itu sendiri. Sebab orang muda tidak harus sudah memiliki semua jawaban untuk dilibatkan. Mereka hanya perlu diberi kepercayaan untuk ikut mencari jawabannya. Dan mungkin, pada akhirnya, dunia yang lebih ideal tidak dibangun oleh orang-orang yang selalu benar. Ia dibangun oleh mereka yang bersedia terus belajar, terus mendengar, dan terus bergerak—meski belum sempurna. It’s time for young people, lead from today.



Foto peserta dalam kegiatan pelatihan bahasa isyarat bagi tenaga kesehatan

Belajar Memahami Kebutuhan yang Beragam dalam Pelayanan Kesehatan

Kita sering berbicara tentang layanan kesehatan yang mudah diakses oleh semua orang. Puskesmas tersedia, tenaga kesehatan siap melayani, dan informasi kesehatan disampaikan kepada masyarakat. Namun, apakah ketersediaan layanan dengan sendirinya menjamin setiap orang dapat mengaksesnya dengan nyaman dan setara?

Bagi perempuan penyandang disabilitas Tuli, misalnya, hambatan komunikasi dapat memengaruhi pengalaman mereka ketika berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Menyampaikan keluhan, memahami penjelasan medis, hingga memperoleh informasi kesehatan reproduksi membutuhkan komunikasi yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Ketika kebutuhan ini belum terpenuhi, akses terhadap layanan kesehatan belum sepenuhnya berarti akses terhadap informasi dan pengambilan keputusan yang setara.

Persoalan ini menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam upaya mewujudkan pelayanan kesehatan yang inklusif. Berdasarkan asesmen Puskesmas Ramah Disabilitas pada enam puskesmas di empat kecamatan di Kota Denpasar selama Juli–Agustus 2026, diperlukan penguatan kapasitas tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan yang lebih aksesibel dan responsif terhadap kebutuhan pasien.

Sebagai bagian dari proses tersebut, PKBI Bali bersama Dinas Kesehatan dan tenaga kesehatan dari puskesmas mengikuti Lokakarya Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Difasilitasi oleh Pusat Bahasa Isyarat Indonesia (Pusbisindo) Cabang Bali, peserta mempelajari kosakata dasar, komunikasi dalam konteks pelayanan kesehatan, serta cara memahami keluhan fisik dan perasaan melalui bahasa isyarat.





Pembelajaran ini dilengkapi dengan materi penguatan konsep disabilitas oleh Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Provinsi Bali dan pemahaman akses layanan kesehatan ramah disabilitas bersama Organisasi Penyandang Disabilitas (OPDis) Kota Denpasar.

Melalui praktik dan simulasi, peserta belajar bahwa komunikasi dalam pelayanan kesehatan tidak selalu dapat dilakukan dengan cara yang selama ini dianggap biasa. Ada kebutuhan untuk memperhatikan ekspresi, menjaga kontak visual, menyesuaikan cara menyampaikan informasi, dan memastikan pesan benar-benar dipahami. Belajar bersama guru Tuli juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk memahami komunikasi dari perspektif orang yang menggunakannya sehari-hari.

Pengalaman ini mengajak kita melihat kembali bagaimana layanan kesehatan dirancang dan diberikan. Apakah informasi yang tersedia sudah dapat diakses oleh perempuan dengan kebutuhan yang beragam? Apakah setiap pasien memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan keluhan, memahami pilihan pelayanan, dan mengambil keputusan mengenai kesehatannya? Pertanyaan ini penting karena hambatan akses tidak selalu muncul dari kondisi individu, tetapi juga dapat berasal dari cara layanan diselenggarakan.

Bagi PKBI Bali, proses ini merupakan bagian dari pembelajaran untuk terus memperluas jangkauan layanan kesehatan yang inklusif, khususnya dalam pemenuhan hak kesehatan seksual dan reproduksi. Upaya tersebut tidak cukup dilakukan dengan menyediakan layanan, tetapi juga membutuhkan kesediaan untuk mengenali kebutuhan yang belum terakomodasi, belajar dari pengalaman penyandang disabilitas, serta membangun kolaborasi dengan tenaga kesehatan dan organisasi penyandang disabilitas.

Belajar BISINDO merupakan salah satu langkah awal. Masih ada kebutuhan lain yang perlu diperhatikan, mulai dari akses terhadap informasi, komunikasi selama pemeriksaan, hingga ketersediaan akomodasi yang layak. Karena itu, pelayanan inklusif perlu dibangun melalui proses yang berkelanjutan, dengan melibatkan mereka yang selama ini menghadapi hambatan dalam mengaksesnya.

Sebab, layanan kesehatan untuk semua tidak cukup hanya dengan membuka pintu bagi siapa pun. Kita juga perlu memastikan bahwa setiap orang dapat masuk, berkomunikasi, memahami pilihan yang tersedia, dan memperoleh pelayanan sesuai kebutuhannya. Bagi PKBI Bali, memperluas akses berarti terus belajar bersama agar layanan kesehatan dapat menjangkau lebih banyak orang, tanpa terkecuali.

Barangkali, yang Dibutuhkan Remaja Bukan Lebih Banyak Nasihat, tetapi Ruang untuk Berpendapat



Foto peserta saat lomba debat peringatan *International Youth Day 2026*

International Youth Day (IYD) sering kali hadir sebagai sebuah perayaan. Ada panggung, karya, kompetisi, dan orang-orang muda yang berkumpul untuk merayakan hari bersejarah ini. Namun, mungkin IYD seharusnya tidak berhenti sampai di sana. Sebab, merayakan orang muda juga berarti menyediakan ruang untuk berbicara, didengarkan, dan dipandang sebagai bagian penting dari perubahan.

Berangkat dari semangat tersebut, Kisara PKBI Bali menghadirkan inisiatif perayaan IYD yang melibatkan remaja dari berbagai latar belakang untuk berpartisipasi. Bukan hanya untuk menentukan siapa yang menang dalam sebuah kompetisi, tetapi untuk merayakan dengan lebih luas apa artinya menjadi remaja dan bagaimana rasanya hidup sebagai remaja hari ini.

Ruang itu hadir melalui lomba debat, lomba film vertikal, hingga puncak perayaan. Bentuknya berbeda-beda, tetapi semuanya bertemu pada satu hal, remaja memiliki banyak hal untuk disampaikan ketika ruang untuk menyampaikannya tersedia.

Dalam lomba debat, misalnya, isu kesehatan reproduksi tidak dibicarakan sebagai sesuatu yang hitam dan putih. Peserta diajak berhadapan dengan berbagai argumen, melihat sisi positif dan negatif dari sebuah keadaan, sekaligus mempertanyakan kembali pandangan yang selama ini mungkin dianggap benar.

Di ruang debat, berbeda pendapat bukan berarti harus saling menjatuhkan. Justru di sanalah peserta belajar bahwa memahami sebuah persoalan membutuhkan kesediaan untuk mendengarkan. Tidak terburu-buru melakukan judgment, tidak hanya mencari siapa yang benar, tetapi mencoba memahami mengapa seseorang sampai pada pandangannya.

Cerita yang berbeda muncul dari lomba film vertikal. Melalui layar yang sederhana, remaja membawa isu-isu yang dekat dengan kehidupan orang muda. Ada cerita tentang ketimpangan gender di Bali dan bagaimana budaya yang disalahartikan dapat ikut mempertahankan ketidaksetaraan. Ada pula cerita tentang kesehatan mental, child grooming dan bullying, persoalan yang sebenarnya sudah lama dibicarakan, tetapi sampai hari ini masih terus ditemukan dalam kehidupan remaja.

Mungkin itu yang membuat karya-karya tersebut terasa penting. orang muda tidak selalu menawarkan jawaban yang selesai. Sebaliknya, orang muda menunjukkan bahwa masih ada pertanyaan yang perlu terus dibicarakan.

Sebab hidup sebagai remaja tidak hanya tentang sekolah, prestasi, atau menjadi "generasi masa depan". Menjadi remaja juga berarti berhadapan dengan pertanyaan tentang identitas, relasi, tubuh, pertemanan, keluarga, tekanan sosial, kesehatan mental, hingga bagaimana orang muda ingin diperlakukan oleh lingkungan di sekitarnya.

Karena itu, merayakan IYD juga berarti merayakan keberagaman pengalaman menjadi remaja. Tidak semua remaja tumbuh dalam kondisi yang sama. Tidak semua memiliki kesempatan, tantangan, kebutuhan, dan cara untuk bersuara yang sama.



Foto peserta saat lomba film vertikal peringatan *International Youth Day 2026*

Perubahan pun tidak selalu datang dengan cepat.

Edukasi membutuhkan waktu. Mengubah cara pandang membutuhkan proses. Membicarakan kekerasan, kesetaraan, kesehatan mental, maupun kesehatan reproduksi tidak cukup dilakukan sekali, lalu dianggap selesai. Ia membutuhkan ruang yang terus dibuka, percakapan yang terus dilanjutkan, dan keberanian untuk melihat kembali apa yang selama ini kita anggap biasa.

Karena itu, puncak perayaan IYD bukanlah akhir dari rangkaian kegiatan. Ia menjadi salah satu titik untuk berhenti sejenak, melihat apa yang sudah dilakukan, mendengarkan kembali suara orang muda, dan kemudian melanjutkan perjalanan.

Pada akhirnya, International Youth Day bukan sekadar tentang merayakan remaja.
Ia adalah pengingat bahwa setiap remaja memiliki potensi yang berbeda-beda. Bahwa orang muda dapat bersuara ketika ruangnya memang berpihak kepada orang muda. Dan bahwa orang dewasa, lembaga, sekolah, maupun masyarakat memiliki peran untuk memastikan ruang itu tetap aman dan terbuka.

Mungkin selama ini kita terlalu sibuk mencari cara agar remaja mau mendengarkan kita. IYD mengajak kita melakukan hal sebaliknya, memperlebar ruang untuk mendengarkan orang muda. Sebab orang muda bukan hanya sedang belajar menghadapi dunia yang ada. Orang muda juga sedang menciptakan dunia baru, dunia yang lebih aman, nyaman, setara, dan bebas dari kekerasan.



Foto peserta saat lomba debat peringatan *International Youth Day* 2026

Para Penggerak: Kesehatan Mental dan Kerendahan Hati untuk Memahami Generasi



Foto Dayu Sri menjadi pembicara dalam talkshow peringatan Hari Kesehatan Mental Sedunia

Di tengah semakin populernya pembicaraan tentang kesehatan mental, Dayu Sri mengajak kita melihat persoalan yang lebih mendasar: bagaimana remaja diperlakukan ketika mereka mengalami kesulitan, dan apakah setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan dukungan.

Pada Sabtu, 17 Oktober 2026, Dayu Sri, remaja yang aktif dalam kegiatan Kisara PKBI Bali, hadir sebagai perwakilan remaja dalam talkshow “Suara Kaum Muda dan Pengasuh: Mendengar Realita, Menggerakkan Perubahan” yang diselenggarakan Monash University di Jakarta. Forum ini mempertemukan remaja dengan pengalaman langsung terkait kesehatan mental, pengasuh atau pendamping, serta psikiater dalam rangka memperingati Hari Kesehatan Mental Sedunia.

Dalam forum, Dayu menekankan satu hal yang ingin ia perjuangkan: remaja yang mengalami masalah kesehatan mental tetap memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pendapat, memperoleh kesempatan, dan menjalani kehidupan tanpa terus-menerus dinilai melalui kondisi yang mereka alami.

Bagi Dayu, persoalannya bukan semata-mata bagaimana masyarakat mengenali masalah kesehatan mental, tetapi juga bagaimana seseorang diperlakukan setelah pengalaman itu diketahui orang lain. Sebab, label dapat mengubah cara lingkungan memandang seseorang. Pengalaman yang semestinya dipahami justru bisa menjadi alasan untuk membatasi pergaulan, meragukan pendapat, atau menganggap seseorang berbeda dari remaja lainnya.

Dayu sendiri aktif mengampanyekan isu kesehatan mental melalui kegiatan bersama sekolah, remaja, dan komunitas. Dalam proses itu, pengalaman pribadi menjadi salah satu cara untuk membuka percakapan. Namun, menyuarakan pengalaman bukan sekadar keberanian untuk bercerita. Ada harapan agar cerita tersebut mengubah cara orang memahami persoalan dan memperlakukan mereka yang mengalaminya.

“Remaja dengan masalah kesehatan mental tetap berhak diperlakukan seperti manusia pada umumnya.” Pesan Dayu mengajak kita mempertanyakan sesuatu yang sering luput: apakah kita benar-benar memberikan ruang bagi remaja untuk berpartisipasi, atau hanya mengundang mereka berbicara tanpa mempertimbangkan pandangan mereka?

Pertanyaan ini menjadi penting karena pembicaraan tentang kesehatan mental kini semakin mudah ditemukan, terutama di media sosial. Istilah psikologis beredar luas, pengalaman pribadi menjadi bahan konten, dan kepedulian sering ditunjukkan melalui kampanye. Semua itu dapat membantu membuka kesadaran. Namun, popularitas sebuah isu tidak selalu berarti pemahaman kita semakin dalam.

Kesehatan mental juga berisiko menjadi komoditas ketika pengalaman manusia lebih banyak dipakai untuk menarik perhatian daripada mendorong perubahan. Kita bisa membicarakan pentingnya mencari bantuan, tetapi lupa bertanya apakah bantuan tersebut terjangkau. Kita bisa mendorong seseorang untuk bercerita, tetapi tidak memastikan lingkungan yang aman setelah ia membuka diri.

Di sinilah persoalan kelas sosial perlu diperhitungkan. Tidak semua remaja memiliki akses yang sama terhadap layanan profesional, dukungan keluarga, waktu, dan sumber daya untuk menghadapi kesulitan. Karena itu, kesehatan mental tidak cukup dipahami sebagai persoalan kemampuan individu mengelola dirinya. Kondisi ekonomi, lingkungan sosial, dan ketersediaan layanan turut memengaruhi pilihan yang dapat diambil seseorang.

Forum yang diikuti Dayu juga mempertemukan pengalaman remaja dengan perspektif pengasuh dan psikiater. Dari ketiga perspektif ini, terlihat bahwa kesehatan mental melibatkan lebih dari satu pihak. Remaja memiliki pengalaman yang perlu dipahami, pengasuh menghadapi tantangan dalam mendampingi, dan tenaga profesional memiliki peran dalam memberikan dukungan. Masing-masing membawa pengetahuan dan keterbatasan yang berbeda.



Bagi Dayu, ruang semacam ini penting untuk membangun pemahaman yang tidak terburu-buru menghakimi. Setiap generasi tumbuh dalam situasi berbeda. Tantangan yang dihadapi remaja hari ini tidak selalu sama dengan pengalaman orang dewasa pada masa lalu. Perbedaan itu membutuhkan keterbukaan untuk belajar, bukan perbandingan tentang generasi mana yang lebih kuat menghadapi kehidupan.

Dari pertemuan ini, Dayu mengangkat sebuah gagasan untuk membangun ruang aman bagi remaja dalam mengekspresikan dirinya. Tanpa label tertentu yang dapat membuat remaja dapat meragukan dirinya. Kesehatan mental masih perlu mendapatkan perhatian sekaligus juga usaha untuk terus menerus memahaminya. Perubahan zaman membawa perubahan kebiasaan dan tantangan yang semakin kompleks untuk kesehatan mental setiap individu. Sehingga dibutuhkan empati untuk memahami perbedaan tantangan antar generasi.



Foto peserta talkshow peringatan Hari Kesehatan Mental Sedunia

Klinik Catur Warga

Memberikan akses layanan kesehatan untuk semua



Salam Sehat

we are open!

Waktu Operasional
Senin - Jumat | 09.00 - 19.00 wita

Bisa atur janji temu melalui:
082267269243 (WhatsApp)

Dapatkan layanan kesehatan berkualitas dengan harga terjangkau

Dokter | Bidan | Perawat | Apoteker | Analis Laboratorium | Konselor

Informasi lebih lanjut: ikuti @klinikcaturwargabali

#SehatSetaraUntukSemua

PKBI DAERAH BALI | Kisara | Pacar Idaman

Konseling PACAR IDAMAN

Partner Cerita Asik dan Nyaman



TIM PACAR IDAMAN SIAP MENDAMPINGIMU DALAM MENGHADAPI:

- Pertemanan & Relasi Sosial
- Kecemasan (Burnout)
- Hubungan dengan Orang Tua dan Keluarga
- Hubungan dengan Pasangan
- Kesehatan Reproduksi & Relasi Sehat
- Kekerasan dalam Pacaran
- Dan Banyak Cerita Lainnya

Karena Semua Cerita Layak Didengar!

- Ceritamu **Aman**
- **Kamu Didengar**
- **Kamu Tidak Harus Menghadapi Semuanya Sendirian**

KONSELING BERSAMA



Psikolog Profesional



Peer Konselor

PENDAFTARAN KONSELING PACAR IDAMAN

https://bit.ly/PendaftaranPacarIdaman

Senin-Jumat
13.00-18.00
Dengan Janji Temu

@kisara_bali | KISARA BALI | Konseling Kisara | kisara.or.id | Kisara Bali | 085175026114

Terima Kasih Telah Bergerak Bersama Kami

Kami percaya bahwa perubahan tidak bisa dilakukan sendiri namun tumbuh dari kolaborasi, kepedulian, dan keterlibatan aktif dari masyarakat dan para mitra seperti Anda. Jika Anda merasa terinspirasi oleh cerita dan kegiatan kami, ada banyak cara untuk mendukung:

- Menyebarkan informasi dan edukasi HKSR di lingkungan Anda
- Berpartisipasi dalam kegiatan kami sebagai relawan atau mitra komunitas
- Memberikan donasi untuk mendukung program-program kami yang berkelanjutan

PKBI Daerah Bali | KISARA Bali | Klinik Catur Warga

www.pkbibali.or.id

Kontak Kami

Jl. Gatot Subroto IV No.6, Dangin Puri Kaja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80233

+62 361 430 214

pkbibali@pkbi.or.id



Sampai jumpa di edisi berikutnya!

#PKBIBali

#SehatSetaraUntukSemua

#SemuaBerhakSehat